

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Pengertian Pustakawan

Secara tradisional definisi pustakawan adalah orang yang ahli dalam mengelola koleksi buku dan bahan-bahan informasi lainnya; dan membantu pengguna untuk mengakses koleksi tersebut (Feather & Sturges, 1997, p. 252). Sedangkan Harrod mendefinisikan pustakawan sebagai orang yang mengelola perpustakaan dan isinya, menyeleksi buku-buku, dokumen dan bahan non buku untuk memenuhi kebutuhan pemakainya (Harrod, 1987, p. 451). Namun saat ini, pustakawan adalah manajer dan mediator dalam mengakses informasi untuk pengguna yang berasal dari berbagai bidang. Pustakawan tidak hanya mengakses melalui koleksi dan bahan-bahan informasi yang tersedia di perpustakaan tetapi juga melalui sumber-sumber informasi yang tersedia di luar perpustakaan yang dapat diakses secara global (Feather & Sturges, 1997, p. 253).

Reitz mendefinisikan pustakawan adalah orang yang secara profesional dilatih untuk bertanggung jawab mengelola perpustakaan dan isinya, termasuk menyeleksi, mengolah dan mengatur bahan-bahan, dan penyebaran informasi, pengajaran, dan layanan pinjam untuk memenuhi kebutuhan penggunanya. Secara *online* peran pustakawan adalah untuk mengatur dan menjembatani akses informasi yang mungkin hanya tersedia dalam bentuk elektronik. Di Amerika, jabatan tersebut diberikan kepada orang yang telah mendapat gelar M.L.S (Master of Library Science) atau M.L.I.S (Master of Library and Information Science) atau orang yang telah diberi sertifikasi oleh badan/lembaga pemerintah (Reitz, 2004, p. 403).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan (selanjutnya disebut UU) disebutkan pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperolehnya melalui pendidikan dan / atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Dalam UU ini tidak tercantum pendidikan minimal pustakawan. Sedangkan dalam Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi (2004, p. 166) yang dimaksud dengan pustakawan adalah orang yang bertugas di perpustakaan, memilih, mengolah, meminjamkan, merawat pustaka, menjaga dan mengawasi perpustakaan, serta melayani pengguna. Untuk pustakawan perguruan tinggi paling rendah lulusan sarjana, dengan bidang pendidikan Strata 1 (S1) dalam bidang ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi (Pusdokinfo), atau S1 bidang lain yang memiliki kompetensi dalam pengelolaan perpustakaan, dengan melaksanakan tugas keprofesian dalam bidang perpustakaan. Namun dalam Rancangan Standar Nasional Indonesia (RSNI) untuk perpustakaan perguruan tinggi yang akan dikeluarkan oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN) disebutkan pengertian pustakawan adalah pegawai yang berpendidikan serendah-rendahnya Diploma II di bidang ilmu perpustakaan dan informasi atau yang disetarakan, dan diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepustakawanan pada unit-unit perpustakaan.

Sebelum UU diterbitkan, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara telah mengeluarkan keputusan nomor: 132/KEP/M.PAN/12/2002 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya, disebutkan bahwa salah satu rincian kegiatan pustakawan tingkat terampil adalah mengajar, melatih dan membimbing pengguna yang berkaitan dengan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Penelitian ini berkaitan dengan salah satu kegiatan pustakawan yaitu melakukan pengajaran, melatih dan membimbing dalam hal mencapai literasi informasi mahasiswa.

2.2 Konsep Literasi Informasi

Konsep literasi informasi untuk pertama kali diperkenalkan pada tahun 1974 oleh Paul Zurkowski, pimpinan dari Information Industry Association. Konsep ini disampaikan pada The National Commission on Libraries and Information Sciences (NCLIS). Menurut Zurkowski orang yang terlatih untuk menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas mereka disebut juga orang yang melek informasi. Mereka telah mempelajari teknik dan kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam alat dan juga sumber-sumber utama informasi untuk pemecahan masalah mereka (Eisenberg, Lowe, Spitzer, 2004, p. 3). Dalam definisi ini Zurkowski mengusulkan bahwa: (1) sumber informasi digunakan di lingkungan kerja; (2) teknik dan ketrampilan dibutuhkan untuk menggunakan alat informasi dan sumber-sumber primer; dan (3) informasi digunakan untuk memecahkan masalah (Behrens, 1994, p. 310).

Tahun 1976, Burchinal mempresentasikan makalahnya mengenai literasi informasi di simposium Perpustakaan Texas A & M University. Menurut Burchinal: “Untuk menjadi orang yang melek informasi dibutuhkan serangkaian keahlian baru. Hal ini mencakup bagaimana menemukan dan menggunakan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara efektif dan efisien” (Eisenberg et al., 2004, p. 3). Definisi Burchinal menghubungkan literasi informasi dengan: (1) ketrampilan yang meliputi menemukan dan menggunakan informasi; (2) menggunakan informasi untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan; dan (3) penemuan dan penggunaan informasi secara efektif dan efisien (Behrens, 1994, p. 310). Pada tahun yang sama Major R. Owens, menghubungkan literasi informasi dengan demokrasi. Literasi informasi dibutuhkan sebagai jaminan untuk kelangsungan lembaga demokrasi. Semua manusia diciptakan sama tetapi dengan memilih sumber informasi yang tepat akan membuat keputusan yang lebih cerdas. Penggunaan sumber-sumber informasi untuk proses pengambilan keputusan untuk

memenuhi tanggung jawab sebagai warga negara merupakan kebutuhan yang sangat penting (Behrens, 1994, p. 310).

Behrens mengemukakan bahwa definisi literasi informasi pada tahun 70-an menggarisbawahi sejumlah kebutuhan literasi informasi, tetapi tidak mencapai titik dimana mereka mengenali ketrampilan yang sebenarnya dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menangani informasi pada saat itu (Behrens, 1994, p. 311). Ditambahkan Behrens bahwa definisi yang dikembangkan pada tahun itu merupakan jawaban atas pertumbuhan yang cepat terhadap jumlah informasi yang tersedia sehingga penanganan informasi menjadi lebih kompleks (Eisenberg et al., 2004, p. 4).

Sejak tahun 80-an, telah dikenal komputer dan teknologi yang terkait dengan temu kembali informasi dan manipulasi informasi (Eisenberg et al., 2004, p. 4). Definisi literasi informasi selama tahun 80-an menambah lingkup, sebagai berikut:

- Teknologi informasi baru dapat membantu menangani informasi namun membutuhkan ketrampilan untuk menggunakannya.
- Sikap-sikap khusus yang dibutuhkan, seperti menyadari kebutuhan informasi, keinginan untuk menemukan dan menggunakan informasi, menghargai nilai-nilai informasi, dan menggunakan informasi secara tepat.
- Ketrampilan berpikir secara kritis yang tinggi seperti memahami dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan.
- *Library skills* saja tidak cukup untuk mencapai literasi informasi maupun ketrampilan komputer.
- Tujuan literasi informasi adalah pencapaian ketrampilan seumur hidup yang memungkinkan individu untuk menjadi pembelajar yang mandiri dalam semua lingkungan pendidikan.
- Berbagai ketrampilan yang dibutuhkan untuk literasi informasi:
 - mengetahui kapan informasi dibutuhkan
 - mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan menurut permasalahannya
 - menemukan informasi yang dibutuhkan
 - mengevaluasi informasi yang ditemukan

- mengorganisasi informasi
- menggunakan informasi secara efektif sesuai dengan permasalahan

(Behrens, 1994, p. 316-317)

Pada tahun 1989 American Library Association Presidential Committee on Information Literacy mengeluarkan laporan akhir yang mendefinisikan empat komponen literasi informasi yaitu kemampuan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (The Association of College and Research Libraries [ACRL], 2000, p. 15)

Walaupun konsep literasi informasi berasal dari profesi bidang perpustakaan namun dapat diterapkan di luar bidang perpustakaan. The National Forum on Information Literacy (NFIL) yang dibentuk pada tanggal 9 November 1989 atas dukungan ALA dengan ketua Patricia Senn Breivik merupakan forum yang terbentuk dari gabungan lebih 65 organisasi nasional dalam bisnis, pemerintah dan pendidikan (Eisenberg et al., 2004, p. 15). Organisasi ini memiliki minat dan perhatian untuk memajukan kesadaran literasi informasi internasional dan nasional, dan mendorong kegiatan pelaksanaannya. Anggota forum memajukan literasi informasi secara nasional dan internasional, dan dalam program mereka sendiri (ACRL, 2000, p. 15).

Banyak definisi diberikan untuk menggambarkan istilah literasi informasi. Chatered Institute of Library and Information Professional (CILIP) menyebutkan bahwa literasi informasi adalah mengetahui kapan dan mengapa membutuhkan informasi, dimana menemukan informasi, bagaimana mengevaluasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi dengan cara yang tepat (CILIP, 2005, p. 2).

Sedangkan menurut State University of New York (SUNY) literasi informasi meliputi kemampuan mengetahui kapan informasi dibutuhkan dan menemukan,

mengevaluasi, menggunakan secara efektif, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk (Eisenberg et al., 2004, p.5).

Definisi lain dikeluarkan dalam The Prague Declaration. Deklarasi ini merupakan hasil dari konferensi internasional literasi informasi yang diselenggarakan di Prague, Republik Ceko. Kegiatan ini disponsori oleh the National Forum on Information Literacy, the National Commission on Libraries and Information Science (NCLIS), dan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). Deklarasi ini memberi definisi tentang literasi informasi dan kedudukan literasi informasi dalam pembelajaran seumur hidup. Menurut deklarasi ini, literasi informasi meliputi pengetahuan tentang kebutuhan informasi dan kemampuan untuk mengenali, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasi dan menggunakan informasi secara efektif untuk menyelesaikan masalah, yang merupakan syarat untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat informasi, lingkungan ilmu pengetahuan dan budaya (Ferguson, 2003, p. 7)

Definisi yang diberikan oleh perorangan antara lain Doyle mengutarakan bahwa literasi informasi adalah kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber. Doyle juga menetapkan 10 (sepuluh) sifat literasi informasi seseorang, adalah kemampuan untuk:

- Mengetahui ketepatan dan kelengkapan informasi merupakan dasar untuk pengambilan keputusan yang tepat.
- Mengetahui kebutuhan informasi.
- Memformulasikan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pada kebutuhan informasi.
- Mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang potensial.
- Mengembangkan strategi pencarian.
- Mengakses sumber-sumber informasi termasuk yang berbasis komputer dan teknologi lain.
- Mengevaluasi informasi.
- Mengorganisasi informasi untuk keperluan praktis.
- Mengintegrasikan informasi baru ke dalam pengetahuan yang telah ada.

– Menggunakan informasi dalam pemikiran kritis dan pemecahan masalah.
(Eisenberg et al., 2004, p. 4).

Bruce mengatakan bahwa literasi informasi kemampuan menemukan, mengelola dan menggunakan informasi secara efektif untuk tujuan tertentu (Bruce, 1997, para. 1). Setiap orang ataupun lembaga memiliki definisi sendiri tentang literasi informasi. Definisi literasi informasi yang diusulkan oleh ALA dapat diterima secara umum (Behrens, 1994, p. 317). Definisi literasi informasi menurut ALA adalah serangkaian kemampuan yang menuntut individu untuk mengetahui kapan informasi dibutuhkan dan kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan.

Literasi informasi dikenal dengan banyak nama: orientasi perpustakaan (*library orientation*), instruksi bibliografi (*bibliographic instruction*), pendidikan pengguna (*user education*), pelatihan ketrampilan informasi (*information skills training*), ada juga yang menggunakan istilah tur perpustakaan (*library tours*), instruksi perpustakaan (*library instruction*), *library research courses*, pelatihan pengguna (*user training*), instruksi ketrampilan perpustakaan (*library skills instruction*), pendidikan pengguna perpustakaan (*library customer education*), pendidikan pengguna (*end user education*), instruksi ketrampilan informasi (*information skills instruction*), pendidikan literasi informasi (*information literacy education*), instruksi penelitian (*research instruction*), dan lain-lain. Istilah-istilah ini kadang-kadang digunakan memiliki makna yang sama (sinonim) atau memiliki makna yang hampir sama (Clyde, 2004, p. 2). Dalam bahasa Indonesia istilah literasi informasi memiliki istilah lain yaitu kemelekan informasi dan keberaksaraan informasi (Sulistyo-Basuki, 2007, p. 1).

2.2.1 Model Literasi Informasi

Keberadaan model memungkinkan untuk mengidentifikasi berbagai komponen serta menunjukkan hubungan antar komponen. Model juga dapat digunakan untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan literasi informasi. Dari situ kita dapat

memusatkan pada bagian tertentu ataupun keseluruhan model (Sulistyo-Basuki, 2007, p. 3).

Terdapat beberapa model literasi informasi yang dikembangkan untuk perguruan tinggi, antara lain: *Seven Faces of Information Literacy* yang dikemukakan oleh Bruce dan *Seven Pillars of Information Literacy* yang dikeluarkan oleh *Standing Conference of National and University Libraries* (SCONUL).

The Seven Faces of Information Literacy diusulkan oleh Bruce sebagai model literasi informasi. Bruce mengatakan bahwa literasi informasi adalah kemampuan menemukan, mengelola dan menggunakan informasi secara efektif untuk tujuan tertentu. Pemelajaran untuk menjadi individu yang melek informasi dapat terlihat pada pengalamannya dalam cara menggunakan informasi. Tiap individu memiliki kebutuhan dan pengalaman yang berbeda dalam menemukan dan memahami informasi yang relevan untuk berbagai situasi. *The Seven Faces of Information Literacy* dihasilkan dari pengalaman Bruce sebagai pengajar di perguruan tinggi di Australia (Bruce, 1997, para. 1). *The Seven Faces of Information Literacy* digambarkan pada tabel sebagai berikut:

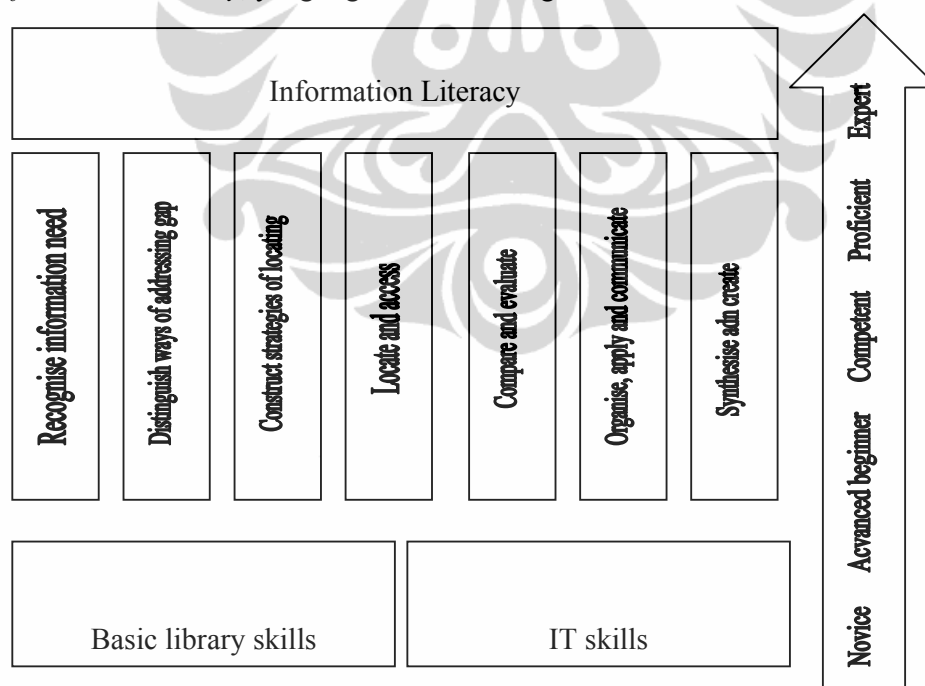
Tabel 2.1 *The Seven Faces of Information Literacy* (Bruce, 1997, para. 6)

Kategori satu: konsepsi teknologi informasi	Literasi informasi dilihat sebagai penggunaan teknologi informasi untuk temu kembali informasi dan komunikasi
Kategori dua: konsepsi sumber informasi	Literasi informasi dilihat sebagai penemuan informasi yang terdapat pada sumber informasi
Kategori tiga: konsepsi proses informasi	Literasi informasi dilihat sebagai pelaksana suatu proses
Kategori empat: konsepsi pengendalian informasi	Literasi informasi dilihat sebagai pengendalian informasi
Kategori lima: konsepsi konstruksi pengetahuan	Literasi informasi dilihat sebagai pembuatan basis pengetahuan pribadi pada bidang baru yang menarik
Kategori enam: konsepsi perluasan pengetahuan	Literasi informasi dilihat sebagai hasil karya dengan pengetahuan dan perspektif pribadi yang dipakai sedemikian rupa sehingga mencapai pengetahuan baru
Kategori tujuh: konsepsi kearifan	Literasi informasi dilihat sebagai penggunaan informasi secara bijak agar bermanfaat bagi orang lain

Pada kategori pertama Bruce melihat penggunaan teknologi informasi dapat membantu pengguna memperoleh informasi dan mengomunikasikannya. Kategori

kedua menyatakan sumber informasi sebagai tempat untuk menemukan informasi. Sedangkan kategori ketiga adalah proses memperoleh informasi, bagaimana pengguna mengambil keputusan tentang informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahannya. Kategori keempat tentang pengendalian informasi, bagaimana pengguna menetapkan informasi yang relevan dan mengelolanya. Kategori kelima mengungkapkan konstruksi pengetahuan yang menekankan pembelajaran untuk mengembangkan perspektif pribadi dengan pengetahuan yang diperoleh melalui berfikir kritis. Kategori keenam mengenai perluasan pengetahuan. Bagaimana pengetahuan, pengalaman dan wawasan yang luas dapat mengembangkan pengetahuan baru. Kategori ketujuh tentang kearifan yaitu kualitas individu dalam menggunakan informasi secara etis agar bermanfaat bagi orang lain (Bruce, 2003, p. 23-29).

Standing Conference of National and University Libraries (SCONUL) di Inggris mengembangkan model literasi informasi yang disebut *The Seven Pillars of Information Literacy*, yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 *The Seven Pillars of Information Literacy Model* (Bainton, 2001, p. 7)

SCONUL mengidentifikasi 7 (tujuh) ketrampilan pokok, yang meliputi:

1. Kemampuan untuk mengenali informasi yang dibutuhkan
2. Kemampuan untuk membedakan cara mengatasi kesenjangan informasi
 - pengetahuan tentang sumber-sumber informasi yang tepat, baik tercetak maupun dan tidak tercetak
 - memilih sumber-sumber dengan tepat untuk menangani tugas yang sedang dikerjakan
 - kemampuan untuk memahami isu-isu yang memengaruhi kemampuan mengakses sumber-sumber
3. Kemampuan membangun strategi untuk menemukan informasi
 - memahami informasi yang dibutuhkan hingga sesuai dengan sumbernya
 - mengembangkan metode sistematis yang sesuai untuk kebutuhannya
 - memahami prinsip-prinsip pembuatan dan pengembangan pangkalan data
4. Kemampuan menemukan dan mengakses informasi
 - mengembangkan teknik-teknik pencarian yang yang tepat
 - menggunakan teknologi komunikasi dan informasi
 - menggunakan layanan indeks dan abstrak dengan tepat
 - menggunakan metode kesiagaan kemutahiran untuk menjaga keterbaruan
5. Kemampuan untuk membandingkan dan mengevaluasi informasi yang dihasilkan dari sumber-sumber yang berbeda
 - mengetahui isu bias dan kewenangan
 - mengetahui proses kajian sejawat penerbitan ilmiah
 - mengetahui proses pemilihan yang tepat akan informasi yang dibutuhkan
6. Kemampuan mengorganisir, menggunakan dan mengomunikasikan informasi kepada yang orang lain dengan cara yang tepat sesuai situasi
 - menyitir rujukan bibliografi dalam laporan akhir dan tesis
 - membangun sistem bibliografi
 - menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi
 - mengkomunikasikan secara efektif dengan menggunakan media yang sesuai
 - memahami isu-isu hak cipta dan plagiarisme

7. Kemampuan menggabungkan dan membangun informasi yang ada, sebagai masukan untuk menciptakan pengetahuan baru
(Bainton, 2001, p. 5-6)

2.2.2 Standar Literasi Informasi

Lembaga profesi perpustakaan dan informasi di Amerika yaitu Association of College and Research Libraries (ACRL) yang merupakan salah satu divisi dari American Library Association telah menghasilkan standar untuk literasi informasi (Webber, 2006b, para. 2), dengan nama *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. Standar ini memberikan kerangka untuk menilai literasi informasi individu (ACRL, 2000, p. 5).

Information Literacy Competency Standards for Higher Education terdiri dari 5 (lima) standar dengan 22 (dua puluh dua) indikator kinerja. Kelima standar tersebut adalah:

1. Mahasiswa yang melek informasi (*information literate*) menentukan sifat dan tingkat informasi yang dibutuhkan.
2. Mahasiswa yang melek informasi mengakses informasi yang dibutuhkan dengan efektif dan efisien.
3. Mahasiswa yang melek informasi mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis dan menggabungkan informasi terpilih ke dalam pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya dan sistem nilai.
4. Mahasiswa yang melek informasi, secara individu atau sebagai anggota kelompok, menggunakan informasi secara efektif untuk menyelesaikan masalah.
5. Mahasiswa yang melek informasi memahami isu-isu ekonomi, hukum dan sosial seputar penggunaan informasi yang diperolehnya serta mengakses dan menggunakannya secara etis dan legal

Tabel 2.2 *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*
(Association College and Research Libraries, American Library Association, 2000,
p. 8-14)

Standar Pertama	Indikator Kinerja
menentukan sifat dan tingkat informasi yang dibutuhkan	1. mendefinisikan dan menjelaskan informasi yang dibutuhkan
	2. mengenali berbagai macam jenis dan format sumber-sumber informasi yang potensial
	3. mempertimbangkan biaya dan keuntungan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan
	4. mengevaluasi kembali sifat dan tingkat informasi yang dibutuhkan
Standar Kedua	Indikator Kinerja
mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien	1. memilih metode pencarian yang sangat tepat atau sistem temu kembali informasi untuk mengakses informasi yang dibutuhkan
	2. menyusun dan menggunakan desain strategi pencarian secara efektif
	3. menemukan kembali informasi secara <i>online</i> atau melalui orang dengan menggunakan berbagai macam metode
	4. memilih kembali strategi pencarian jika diperlukan
	5. mengumpulkan, merekam, dan mengelola informasi dan sumber-sumbernya
Standar Ketiga	Indikator Kinerja
mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis dan menggabungkan informasi terpilih ke dalam pengetahuan yang telah ada sebelumnya	1. meringkas ide-ide utama untuk menarik kesimpulan dari informasi yang telah dikumpulkan
	2. mampu menetapkan kriteria awal untuk menilai baik informasi maupun sumbernya
	3. menggabungkan ide utama untuk menyusun konsep baru
	4. membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya untuk menentukan nilai tambah, pembantahan, atau karakteristik unik lain dari informasi
	5. menentukan apakah pengetahuan baru memiliki pengaruh pada sistem nilai yang dimiliki individu dan mengambil langkah untuk menyatukan perbedaan
	6. menetapkan pemahaman dan menginterpretasikan informasi melalui percakapan dengan individu lain, ahli subyek, dan/atau para praktisi
	7. menentukan apakah pertanyaan awal harus ditinjau ulang

Standar Keempat	Indikator Kinerja
secara individu atau sebagai anggota kelompok, menggunakan informasi secara efektif untuk menyelesaikan tugas	1. menggunakan informasi baru dan yang sebelumnya untuk merencanakan dan menciptakan hasil atau kinerja
	2. memperbaiki pengembangan proses suatu hasil atau kinerja
	3. mengomunikasikan hasil atau kinerja secara efektif kepada orang lain
Standar Kelima	Indikator Kinerja
memahami isu-isu ekonomi, hukum dan sosial yang ada disekitar penggunaan dan akses informasi, dan menggunakan informasi secara etis dan legal	1. memahami isu-isu etika, hukum dan sosio-ekonomi diseputar informasi dan teknologi informasi
	2. mengikuti hukum, peraturan, kebijakan institusi dan etika yang berhubungan dengan mengakses dan menggunakan sumber-sumber informasi
	3. menyatakan sumber-sumber informasi yang digunakan dalam mengomunikasikan hasil atau kinerjanya

Kompetensi pertama adalah bahwa mahasiswa yang melek informasi menentukan sifat dan tingkat informasi yang dibutuhkan. Indikator kinerja untuk standar ini meliputi kemampuan untuk mendefinisikan dan menjelaskan informasi yang dibutuhkan, dan mengenali berbagai jenis dan format sumber informasi. Sedangkan pada kompetensi kedua adalah kemampuan mahasiswa untuk mengakses informasi yang dibutuhkan dengan efektif dan efisien, meliputi pemilihan metode yang sesuai untuk pencarian atau sistem temu kembali, membangun strategi pencarian, temu kembali informasi, dan manajemen informasi.

Untuk kompetensi ACRL yang ketiga adalah kemampuan mahasiswa untuk mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis dan menggabungkan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada. Lingkup dalam kemampuan ini adalah penerapan kriteria untuk mengevaluasi informasi, membangun konsep baru dengan mensintesa ide utama, menggabungkan pengetahuan baru dengan sebelumnya dan mendiskusikannya dengan yang lain.

Kompetensi ke empat adalah kemampuan mahasiswa menggunakan informasi secara efektif untuk menyelesaikan masalah. Ini meliputi penerapan informasi baru dan sebelumnya untuk merencanakan dan menciptakan produk atau kinerja dan mengomunikasikan secara efektif produk atau kinerja kepada yang lain. Dan kompetensi yang terakhir skema ACRL adalah bahwa mahasiswa seharusnya dapat memahami isu-isu ekonomi, hukum dan sosial seputar penggunaan informasi yang diperolehnya serta mengakses dan menggunakannya secara etis dan legal. Indikator kinerja meliputi kemampuan mahasiswa untuk mengikuti peraturan, kebijakan dan etika lembaga ketika mengakses dan menggunakan sumber dan menyatakan sumber-sumber yang digunakan (ACRL, 2000, p. 8-14).

Information Literacy Competency Standards for Higher Education dianggap standar yang paling sesuai untuk mengukur kompetensi informasi lembaga pendidikan tinggi. Standar ini pun banyak diadopsi oleh negara lain (Azmi, 2006, p. 149), misalnya adalah Australia dan New Zealand yang menerbitkan standar dengan nama *Australian and New Zealand Information Literacy Framework* (Bundy, 2004, p. 3). Demikian pula halnya dengan Snavely yang mengatakan bahwa standar ACRL telah diusulkan sebagai pendekatan internasional untuk standar literasi informasi (Webber, 2006, para. 6)

Pada tahun 2000, pustakawan Australia dan New Zealand ikut serta dalam *Information Literacy Competency Standards for Higher Education National Workshop* yang diprakarsai oleh Dr. Alan Bundy dan disponsori oleh University of South Australia. Edisi pertama *Australian and New Zealand Information literacy standards* dibuat konsepnya pada *workshop* ini dan baru disyahkan pada tahun 2001 (Bundy, 2004, p. 47).

Edisi kedua dari *Information Literacy Standards 2001* diberi nama *Australian and New Zealand information literacy framework: principles, standards and practice*. Pada edisi ini kata *standard* dihilangkan dan diganti dengan *framework*, agar dapat mencerminkan cara akademik dan pustakawan yang telah menggunakan

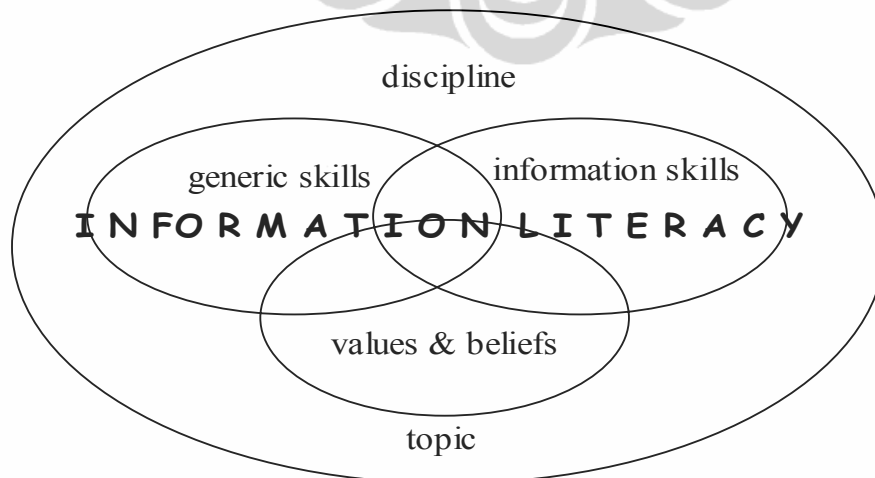
edisi pertama. Perubahan ini terjadi pada *workshop* di Sydney pada Januari 2003 (Bundy, 2004, p. 47).

Kerangka prinsip terdiri dari 6 (enam) standar utama yang menyokong penerimaan, pemahaman dan penerapan literasi informasi oleh individu. Standar ini mengidentifikasi penguasaan literasi informasi individu sebagai berikut:

1. Mengenali kebutuhan informasi dan menentukan sifat dan tingkat informasi yang dibutuhkan.
2. Menemukan informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien.
3. Mengevaluasi informasi secara kritis dan proses pencarian informasi.
4. Mengelola informasi yang dikumpulkan atau digabungkan.
5. Menggunakan informasi baru dan yang telah ada untuk menyusun konsep baru atau menciptakan pemahaman yang baru.
6. Menggunakan informasi dengan memahami dan mengakui isu-isu budaya, etis, ekonomis, legal, dan sosial sekitar penggunaan informasi.

(Bundy, 2004, p. 11)

Standar literasi informasi didasari pada *generic skills*, *information skills* dan *values & beliefs*, yang akan dipengaruhi oleh konteks dalam bidang (disiplin) tertentu (Bundy, 2004, p. 7).



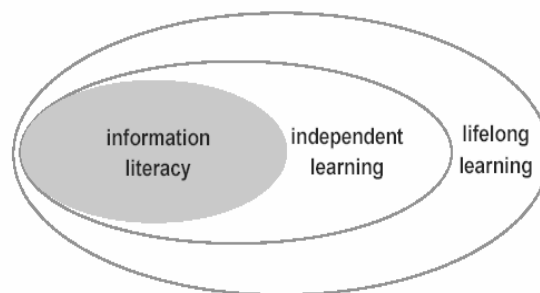
Gambar 2.2 Elemen literasi informasi (Bundy, 2004, p. 7)

Generic skills mencakup ketrampilan pemecahan masalah, kerjasama, komunikasi dan berpikir kritis. *Information skills* mencakup ketrampilan pencarian informasi, menggunakan informasi, lancar menggunakan teknologi informasi. *Values & belief* mencakup menggunakan informasi secara bijaksana dan etis, tanggung jawab sosial dan partisipasi dalam masyarakat. Elemen-elemen pembelajaran ini tergabung dalam literasi informasi.

2.3 Literasi Informasi dalam Lingkungan Akademis

Kunci untuk pembelajaran seumur hidup adalah literasi informasi (Denis Ralph dalam Bruce, 2003, p. 8). Literasi informasi sangat penting untuk pendidikan tinggi, sebagai bagian dari pendukung pembelajaran seumur hidup. Misi pendidikan tinggi adalah pengembangan pembelajaran seumur hidup, sehingga individu dapat belajar mandiri setelah melalui pendidikan formal (Allen, 2000, para. 3). Pembelajaran seumur hidup menjamin individu memiliki kemampuan berpikir secara intelektual dan berpikir kritis, dan membantu individu menyusun kerangka kerja untuk pembelajaran bagaimana belajar. Perguruan tinggi memberikan landasan untuk melanjutkan perkembangannya melalui karir (ACRL, 2000, p. 4).

Bundy (2004, p. 5) mengatakan bahwa literasi informasi dapat dilihat sebagai bagian rangkaian dari pembelajaran mandiri, yang pada selanjutnya menjadi bagian rangkaian dari pembelajaran seumur hidup (gambar 2).



Gambar 2.3 Hubungan literasi informasi dengan pembelajaran seumur hidup (Bundy, 2004, p. 5)

Pada tahun 1994, Candy, Crebert dan O'Leary melaporkan *Developing Lifelong Learners Through Undergraduate Education* yang menghubungkan literasi informasi dengan pembelajaran seumur hidup. Berikut adalah profil pemelajar seumur hidup yang mencakup kualitas atau karakteristik literasi informasi:

- Pengetahuan pada sumber terbaru yang ada, paling tidak untuk satu bidang studi
- Kemampuan membuat kerangka pertanyaan, paling tidak untuk satu bidang studi
- Kemampuan menemukan, mengevaluasi, mengelola dan menggunakan informasi dalam konteks tertentu
- Kemampuan menemukan informasi dengan menggunakan berbagai media
- Kemampuan menguraikan informasi dalam berbagai bentuk: tulisan, statistik, grafik, bagan, diagram dan tabel
- Mengevaluasi informasi secara kritis

(Bundy, 2004, p. 5)

Literasi informasi berfokus pada pengajaran dan pembelajaran tentang semua hal mengenai sumber dan format informasi. Untuk menjadi melek informasi, individu perlu mengetahui mengapa, kapan, dan bagaimana menggunakan semua alat tersebut dan berpikir secara kritis tentang informasi yang ada (Abid, 2004, p. 1). Pendidikan literasi informasi seharusnya menciptakan kesempatan untuk dilakukan sendiri dan pembelajaran secara mandiri dimana siswa dapat menggunakan berbagai sumber informasi untuk memperluas pengetahuannya, membangun pengetahuan, bertanya, dan mempertajam berpikir kritis (Bundy, 2004, p. 6).

Perguruan tinggi mempunyai kesempatan dan tantangan untuk mempersiapkan mahasiswanya dalam era informasi untuk menjadi pemelajar seumur hidup. Lembaga perlu mengenali apa yang seharusnya lulusan ketahui dan apa yang dapat dilakukannya. Lulusan menerima pendidikan yang berkualitas yang diberikan melalui: berpikir kritis, pemecahan masalah, visi global dan perspektif

multikultural, *scientific literacy*, yang dipersiapkan untuk dunia kerja dan sebagai warga negara (Jones dalam Allen, 2000, p. 7). Lembaga harus bertanggungjawab untuk jumlah mahasiswanya yang lulus. Lulusan terdidik pada abad 21 adalah lulusan yang melek informasi, yang dapat menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkannya. (Breivik dalam Allen, 2000, p. 7)

Penguasaan literasi informasi harus dimulai pada saat sekolah, dengan memberikan serangkaian ketrampilan yang akan berguna di masa datang. Pendidikan tinggi mempunyai peranan untuk mengenalkan dan mengembangkannya sehingga literasi informasi dapat digunakan pada dunia kerja (Irving, 2007, p. 6). Penelitian oleh Kathryn Ray dan Joan Day dalam "*Student attitudes towards electronic resources*" pada 1998 menemukan banyak mahasiswa yang lulus dari universitas tanpa memiliki penguasaan ketrampilan informasi (Bainton, 2001, p. 4). Dengan demikian lembaga pendidikan tinggi mempunyai peranan untuk mempersiapkan lulusannya dengan memberikan landasan untuk perkembangan karirnya (Bundy, 2004, p. 5). Tujuan utama memasukan literasi informasi sebagai bagian kurikulum akademik, adalah membantu mahasiswa untuk berhasil tidak hanya dalam masa studi tetapi juga karir yang berkelanjutan (Haipeng Li, 2006, para. 1).

Menurut *Griffith Graduate Project*, siswa membutuhkan literasi informasi karena mereka diharapkan dapat:

- Membaca lebih banyak
- Mengembangkan alasan yang diinformasikan melalui berbagai sumber dan multi perspektif
- Menggunakan bukti untuk mendukung alasan
- Membuat hubungan antara ide dan konsep
- Mensintesa dan menggabungkan informasi
- Mengutip dan merujuk secara konsisten dan benar
- Mengevaluasi informasi yang dapat dipercaya
- Melihat secara kritis kualitas informasi dengan melihat bias, sudut pandang dan perspektif

- Menggali dan menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder
- Mengelola dan mengatur data dan informasi
- Mengumpulkan dan menganalisa data
- Data yang berhubungan dengan konteks dan bukti dengan melihat relevansi literatur

Dengan demikian memungkinkan siswa untuk :

- Menggunakan web, *database* dan katalog perpustakaan
- Menggunakan *word processing*
- Menggunakan *software* penyajian visual
- Mengomunikasikan melalui email dan diskusi secara elektronik
- Menganalisa dan menyajikan data
- Menggunakan gambar, video dan audio dan membuat web

Beberapa universitas dan lembaga pendidikan tinggi telah menyadari pentingnya literasi informasi sebagai hasil pencapaian yang penting untuk siswanya. Sebagai contoh literasi informasi yang ditawarkan oleh New Mexico State University. Pelajaran didesain untuk mengembangkan berpikir kritis dan ketrampilan teknologi. Sedangkan Purdue University memperkenalkan siswa terhadap konsep temu kembali informasi pada jaringan perpustakaan. Siswa belajar bagaimana menemukan, menganalisis, mengatur, dan menyajikan informasi melalui kegiatan, perkuliahan, pekerjaan rumah, dan tugas akhir (Eisenberg et al., 2004, p. 133-134).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Qatar University, siswa mengatakan tentang bagaimana kursus literasi informasi dapat memengaruhi kinerja mereka selama studi di universitas dan di masa yang akan datang. Sebanyak 85% responden percaya bahwa literasi informasi membantunya dalam mengerjakan tugas perkuliahan. Sedangkan sebanyak 60% percaya bahwa penguasaan literasi informasi mempunyai pengaruh pada dunia kerja setelah mereka lulus dan 74% responden menilai sangat berarti bagi perkembangan karir. (Azmi, 2006, p. 154)

Pada tahun 1990-an, banyak lembaga pendidikan tinggi mengembangkan program literasi informasi untuk mahasiswanya. Untuk menjadikan mahasiswa yang melek informasi, program dilakukan oleh perpustakaan, fakultas dan pimpinan akademik. Program diintegrasikan ke dalam kurikulum akademik. Kompetensi literasi informasi menjadi syarat kelulusan mahasiswa (Eisenberg et al., 2004, p. 151).

Perpustakaan perguruan tinggi seharusnya memainkan peranan dalam mewujudkan misi universitas, dimana perpustakaan memiliki dua landasan pendukung. Pertama adalah bahwa literasi informasi adalah isu untuk semua pendidikan tinggi, dan kedua adalah bahwa pustakawan seharusnya menempati posisi dalam usaha mendefinisikan dan mencapai literasi informasi di wilayah kampus (Haipeng Li, 2006, para. 2). Dimana perpustakaan (dan pustakawan) juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kualitas pendidikan siswa dengan berpartisipasi dan memperkuat program literasi informasi (Allen, 2000, para. 1).

2.4 Peranan Pustakawan

Pustakawan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan konsep literasi informasi (Eisenberg et al., 2004, p. 25). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, ketrampilan literasi informasi menjadi penting. Senat Akademik Komunitas Universitas California menyebutkan bahwa salah satu peranan dan tanggung jawab pustakawan di perguruan tinggi adalah mengajarkan ketrampilan literasi informasi kepada mahasiswa. Ketrampilan ini penting untuk proses pembelajaran seumur hidup (Small, Zakaria, El-Figuigui, 2004, p. 97).

Perkembangan teknologi informasi ini menuntut perubahan peran dari pustakawan tradisional ke pustakawan abad 21. Salah satu ciri pustakawan tradisional adalah sebagai pemandu (guide) yaitu membantu pengguna mencari dan mengevaluasi secara kritis sumber-sumber informasi yang relevan. Sedangkan peranan pustakawan abad 21 disebutkan sebagai pendidik (*educator*) yaitu melatih

pemakai menggunakan internet seperti : mesin pencari (*search engine*), *online database*, katalog, jurnal elektronik; menggunakan pengajaran berbasis web dan pengajaran secara *online* (Ramos, 2007, p. 14-18). Dengan kata lain, pustakawan menjadi pengajar di perpustakaan, yang secara aktif terlibat dalam semua aspek pendidikan tinggi – pengajaran, penelitian dan layanan masyarakat (Allen, 2000, para. 1).

Untuk menjadi pengajar dan pendukung pembelajaran yang baik pustakawan harus menguasai materi dengan memiliki pengetahuan dan dapat melakukan praktik (Webb & Powis, 2004, p.2), karena menurut Burdick pengajaran literasi informasi adalah mengembangkan kemampuan (seperti pengetahuan dan ketrampilan) dan keinginan (seperti motivasi) (Small et.all, 2004, p. 97). Tantangan terbesar pustakawan dalam menyampaikan literasi informasi adalah menyediakan strategi pengajaran yang aktif dan pengalaman yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dan menggunakan ketrampilan tersebut (Small et.all, 2004, p. 97).

Pustakawan tidak dapat mempersiapkan mahasiswa memiliki penguasaan literasi informasi tanpa mereka sendiri memahami bagaimana untuk menemukan dan menggunakan informasi. Oleh karena itu penguasaan literasi informasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki pustakawan dalam menghadapi perubahan paradigma perpustakaan.

2.4.1 Kompetensi Pustakawan

Perubahan peran dari pustakawan tradisional ke pustakawan abad 21 dan menyikapi semakin tingginya tuntutan pengguna agar perpustakaan meningkatkan mutu layanannya, maka kompetensi dan profesionalisme mutlak dimiliki oleh pustakawan. Menurut Palan terdapat lima jenis karakteristik kompetensi, yaitu :

1. Pengetahuan: informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu
2. Ketrampilan: kemampuan seseorang mengerjakan tugas
3. Konsep diri: sikap, nilai atau citra diri seseorang

4. Sifat: karakteristik fisik dan respons yang konsisten terhadap situasi maupun informasi yang diperolehnya.
5. Motivasi: emosi, keinginan, kebutuhan secara psikologis, atau dorongan untuk melakukan tindakan.

(Palan, 2003, p. 13)

Ramos mendefinisikan kompetensi sebagai kombinasi ketrampilan, pengetahuan dan perilaku yang merupakan susunan sangat penting untuk keberhasilan organisasi, pencapaian pribadi dan pengembangan karir. Lebih jauh ia menyebutkan bahwa terdapat dua jenis kompetensi, yaitu kompetensi profesional dan kompetensi individu (Ramos, 2007, p. 19). Special Libraries Association (SLA) menambahkan bahwa di perpustakaan, yang dimaksud dengan:

- Kompetensi profesional pustakawan, adalah terkait dengan pengetahuan pustakawan pada sumber-sumber informasi, akses informasi, manajemen teknologi, dan kemampuan untuk menerapkannya dalam menyediakan layanan perpustakaan dan informasi
- Kompetensi pribadi adalah memperlihatkan serangkaian ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan pustakawan bekerja secara efisien ; menjadi komunikator yang baik ; memperhatikan pembelajaran yang berkelanjutan melalui karir ; memperlihatkan nilai tambah, dan bertahan dalam dunia kerjanya

(SLA, 2003, para. 6).

SLA memberikan karakteristik kompetensi profesional pustakawan, sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan tentang isi sumber-sumber informasi, termasuk kemampuan untuk mengevaluasi dan menyaring sumber-sumber tersebut secara kritis
2. Memiliki pengetahuan tentang subjek khusus yang sesuai dengan kegiatan organisasi pelanggannya
3. Mengembangkan dan mengelola layanan informasi dengan baik, mudah diakses, efektif dalam pembiayaan sejalan dengan strategi organisasi

4. Menyediakan bimbingan dan bantuan terhadap pengguna layanan perpustakaan dan informasi
 5. Memperkirakan jenis dan kebutuhan informasi, nilai jual layanan informasi dan produk lain yang dibutuhkan
 6. Menggunakan teknologi informasi untuk pengadaan, pengelolaan dan penyebaran informasi
 7. Menggunakan pendekatan bisnis dan manajemen untuk mengomunikasikan pentingnya layanan informasi kepada manajemen senior
 8. Mengembangkan produk informasi khusus untuk digunakan di dalam atau di luar organisasi atau pengguna secara individu
 9. Mengevaluasi hasil informasi yang digunakan dan mengadakan penelitian yang berhubungan dengan pemecahan masalah manajemen informasi
 10. Meningkatkan layanan informasi secara terus menerus dalam menanggapi perubahan kebutuhan
 11. Menjadi anggota dari tim manajemen senior secara efektif dan konsultan suatu organisasi di bidang informasi
- (SLA, 2003, para. 7)

Sedangkan kompetensi individu yang harus dipenuhi pustakawan menurut SLA, mencakup:

1. Komitmen untuk memberikan layanan yang terbaik
2. Kemampuan untuk menghadapi perubahan dan melihat peluang baru baik di dalam maupun di luar perpustakaan
3. Berpikir ke masa depan dan berpandangan luas
4. Mampu mencari mitra kerja
5. Kemampuan menciptakan lingkungan kerja yang dihargai dan dipercaya
6. Ketrampilan berkomunikasi secara efektif
7. Bekerja sama dengan baik dalam suatu tim kerja
8. Memiliki sifat kepemimpinan
9. Mampu merencanakan, memprioritaskan dan memusatkan perhatian pada hal yang kritis

10. Mempunyai komitmen untuk selalu belajar dan merencanakan pengembangan karirnya
11. Mampu mengembangkan karir dan menciptakan kesempatan baru
12. Mampu mengenali nilai dari kerjasama secara profesional dan solidaritas
13. Memiliki sifat positif dan fleksibel dalam menggapai perubahan yang terus menerus

Menurut Palan tingkat kompetensi dapat digambarkan sebagai berikut :

- Tingkat pertama : Pemula (*Novice*)
Orang yang baru bekerja, dapat melakukan pekerjaan, tetapi tidak berdasarkan standar. Sepenuhnya membutuhkan pembimbing.
 - Tingkat kedua : Pembelajar (*Learner*)
Merupakan pemula, dapat melakukan pekerjaan, walaupun belum dapat secara konsisten menggunakan standar. Seringkali membutuhkan bimbingan.
 - Tingkat ketiga : Cakap (*Proficient*)
Orang yang memiliki beberapa pengalaman dan secara konsisten menggunakan standar. Membutuhkan bimbingan hanya sesekali.
 - Tingkat keempat : Mahir (*Professional*)
Orang yang berpengalaman, menggunakan standar kerja secara konsisten tanpa bimbingan.
 - Tingkat kelima : Ahli (*Master*)
Orang yang dikenal sebagai pemimpin, dikenal sebagai contoh yang sesuai standar. Sebagai pelatih bagi yang lain.
- (Palan, 2003, p. 128)

2.4.2 Pustakawan sebagai Instruktur

Berpedoman pada kompetensi yang dirumuskan oleh SLA bahwa salah satu karakteristik kompetensi pustakawan selain penguasaan literasi informasi adalah pengajaran literasi informasi itu sendiri yang diberikan kepada penggunanya. Dengan kata lain, pustakawan berperan sebagai pengajar atau instruktur yang menyampaikan materi.

Sebagai instruktur, pustakawan seharusnya terlebih dahulu membuat perencanaan pengajaran literasi informasi, agar berjalan dengan baik. Menurut ACRL instruktur yang efektif mempunyai ketrampilan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dan mampu mengelola waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan materi (ACRL, 2007). Menurut Webb dan Powis bahwa untuk mengajarkan materi literasi informasi diperlukan usaha keras karena peserta yang hadir sering kali adalah mereka yang (Webb & Powis, 2004, p. 48):

- tidak mengetahui mengapa mereka telah dikirim ke perpustakaan untuk mengikuti kursus / sesi materi literasi informasi
- tidak tertarik pada sesi ini karena mereka percaya dapat melakukannya
- tidak mengetahui tujuan atau sasaran sesi ini

Dalam membuat perencanaan, pustakawan dapat menggunakan rumus **5W + 1H**, dengan deskripsi sebagai berikut:

- **Who?** Siapa pembelajar dan apa kebutuhan mereka?
- **What?** Apa yang perlu mereka ketahui dan bagaimana hal ini ditentukan?
- **When?** Kapan (dan berapa lama) proses pengajaran ini berlangsung?
- **Where?** Dimana lokasinya, apakah dilakukan di kelas secara tatap muka atau secara virtual? Peralatan apa yang dibutuhkan? Berapa peserta yang mengikuti kegiatan ini?
- **Why?** Apa harapan dengan diadakannya kegiatan ini dan apa hasil pembelajarannya? Apakah akan terkait dengan penilaian dalam perkuliahan?
- **How?** Bagaimana metode pembelajaran dan pengajaran yang akan digunakan? Kegiatan apa yang akan direncanakan?

(Webb & Powis, 2004, p. 79)

Sedangkan proses perencanaannya dapat diidentifikasi ke dalam 7 (tujuh) tahap, yaitu:

1. Menetapkan tujuan dan hasil pembelajaran kegiatan ini
2. Merencanakan bagaimana untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah dicapai (merencanakan membuat penilaian)

3. Merencanakan kegiatan apa saja yang dilakukan pada saat pengajaran yang memungkinkan pencapaian hasil pembelajaran secara khusus
4. Merencanakan pembuatan formulir umpan balik untuk presentasi maupun materi yang disampaikan untuk melihat kemungkinan pencapaian hasil pembelajaran secara khusus
5. Merencanakan kegiatan secara berkala
6. Merencanakan bagaimana cara mendapatkan 'umpan balik' dalam kegiatan ini
7. Membuat lingkungan pembelajaran yang tepat

(Webb & Powis, 2004, p. 80-81)

Dalam menghasilkan materi pembelajaran, pustakawan terlebih dahulu menentukan konteks dan topik terkait yang akan disampaikan dan mempersiapkan bahan pengajaran. Bahan pengajaran dapat menggunakan materi yang sudah dipersiapkan baik oleh tim khusus maupun oleh lembaga. Atau pustakawan juga dapat menggunakan materi-materi yang terdapat di web, namun terlebih dahulu telah disesuaikan dengan kondisi setempat. Contoh seperti petunjuk atau buku kerja yang merupakan materi dari vendor *database* atau tutorial yang tersedia di web (Webb & Powis, 2004, p. 92).

Sedangkan untuk menyampaikannya, pengajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti tatap muka, di kelas atau secara *online*, dan dalam berbagai bentuk baik secara formal maupun informal. Webb dan Powis selanjutnya menjelaskan berbagai metode untuk pengajaran yang dilakukan secara tatap muka, yaitu:

- Perkuliahan (*Lectures*)

Perkuliahan merupakan cara terbaik untuk memberikan pengajaran dengan jumlah peserta yang sangat besar, untuk menyampaikan suatu latar belakang informasi. Ketika memberikan perkuliahan, setelah waktu 15 menit berjalan sebaiknya mengganti metode antara lain dengan peragaan, meminta diskusi kelompok, memperlihatkan video, atau menggunakan buku kerja.

- Seminar

Seminar merupakan bentuk pengajaran yang diberikan untuk kelompok berukuran kecil dan sedang dengan menggunakan metode diskusi dan

pertukaran ide. Seminar umumnya lebih interaktif daripada perkuliahan, namun akan berjalan dengan baik jika peserta turut berpartisipasi

- Lokakarya (*Workshops*)

Lebih aktif dari pada seminar. Pemelajar dapat melakukan praktik dari apa yang telah dipelajarinya.

- Peragaan (*Demonstrations*)

- Tutorial

Pemelajaran dilakukan satu per satu atau dalam kelompok kecil, merupakan salah satu metode yang dapat memenuhi kebutuhan karena pengajar dapat melihat kapan pemelajar memahami dan menerapkan apa yang telah diajarkan

- Kelompok kerja (*Group work*)

Kelompok kerja dapat digunakan di luar kelas atau di dalam perkuliahan atau seminar. Ini merupakan cara terbaik untuk mendorong sesama pemelajar, mendukung dan mengembangkan interaksi sosial, dimana merupakan hal penting untuk memotivasi pemelajar

- *Peer learning*

Pengajar dapat meminta pemelajar yang telah memahami pelajaran untuk membantu pemelajar lain

- Pengajaran melalui elektronik (*E-learning*)

Pembelajaran dengan menggunakan komputer secara interaktif

- *Buzz groups*

Pengajar dapat meminta peserta untuk berdiskusi dengan kelompok lain pada saat istirahat

- *Poster tours*

Poster dibuat dan ditempelkan disekeliling ruang acara seminar, peserta diajak berkeliling untuk membacanya

- Permainan dan simulasi

- Curah pendapat atau diskusi bebas (*Brainstorming or free discussion*)

Curah pendapat berguna untuk memberi semangat kelompok dan dapat memberikan rangsangan ide

(Webb & Powis, 2004, p. 103-107)

Walapun metode yang digunakan dalam pengajaran merupakan hal yang penting, namun terdapat faktor-faktor pendukung lain agar metode penyampaian dapat efektif. Antara lain adalah:

- Mengadakan percakapan dalam pengajaran. Ramsden mengatakan bahwa pengajaran yang baik seharusnya terjadi percakapan antara pemelajar dan pengajar, tetapi hal ini tidak mudah untuk dipraktikkan. Pengajar sering kali berpikir bahwa mereka memiliki banyak informasi untuk diberikan.
- Mendorong pembelajaran secara lebih mendalam.
- Melakukan pembelajaran secara aktif dengan memasukkan kegiatan dalam pengajaran, misalnya demonstrasi *database* atau kegiatan lain yang dapat merangsang kebutuhan pemelajar
- Memberikan pembelajaran yang relevan, materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pemelajar
- Menggunakan alat bantu pengajaran
- Memperhatikan penampilan pada saat pengajaran, antara lain dengan cara:
 - Mencoba memulai dengan baik. Menarik perhatian, misalnya dengan bersorak, dan yakinkan bahwa kalimat pertama harus jelas, sambutan yang baik dan ramah
 - Jangan mengungkapkan humor yang tidak berguna
 - Berbicara dengan kalimat yang jelas dan tepat
 - Menandai pergantian sesi dengan jelas
 - Melihat ketepatan waktu
 - Jangan takut berbuat salah
 - Mulai dengan pemikiran yang relatif sederhana, dan bertahap menuju yang lebih sulit hingga permasalahan yang kompleks
 - Mencoba mengakhiri sesi dengan tepat waktu atau lebih cepat
 - Pada akhir sesi katakan pada pemelajar dimana mereka dapat menemukan bantuan jika menemukan kesulitan

(Webb & Powis, 2004, p. 108)

Senada dengan Webb dan Powis, menurut ACRL ketrampilan mengajar instruktur yang efektif dapat tercipta melalui kegiatan berikut ini:

- Menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, bekerjasama dan aktifitas pembelajaran lain yang sesuai
- Memodifikasi metode pembelajaran dan penyampaian gaya pembelajaran yang berbeda, kemampuan bahasa, mengembangkan ketrampilan, dan mengetahui kebutuhan siswa yang beragam
- Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan pengajaran seperti mendorong siswa bertanya dan menjawab pertanyaan
- Memodifikasi metode pengajaran dengan menyesuaikan gaya dan keadaan kelas
- Meningkatkan ketrampilan mengajar dan mendapatkan pengetahuan baru metode pengajaran dan teori pembelajaran
- Membagi pengetahuan dan ketrampilan mengajar dengan instruktur lain (ACRL, 2007)

Lebih lanjut ACRL menyampaikan bahwa ketrampilan mengajar instruktur yang efektif, dapat terjadi jika melakukan beberapa kegiatan berikut ini:

- Menggunakan suara, kontak mata, dan gerak tubuh untuk mempertahankan suasana kelas yang hidup dan mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran
- Menyampaikan materi pengajaran dengan berbagai cara (melalui tulisan, secara lisan, *online*, atau menggunakan *software* presentasi) dan memilih metode penyampaian yang sesuai berdasarkan kebutuhan kelas
- Menggunakan teknologi dalam pengajaran
- Mencari penjelasan istilah yang membingungkan, menghindari jargon yang terlalu banyak, dan menggunakan kosakata yang sesuai dengan tingkat siswa (ACRL, 2007)

2.5 Penelitian Mengenai Pengajaran Literasi Informasi

Abby Kasowitz-Scheer dan Michael Pasqualoni menyatakan bahwa pengajaran ketrampilan literasi informasi mengalami perubahan fokus dari pengajaran tentang sumber-sumber informasi ke pengajaran ketrampilan berpikir kritis dalam

menggunakan informasi (Small et al., 2004, p. 96). Namun kebanyakan pustakawan tidak memiliki ketrampilan yang dibutuhkan untuk memberikan pengajaran tersebut secara efektif. Terlebih lagi sebagai pustakawan akademik sangat membutuhkan pengalaman atau kemampuan menyediakan pengajaran tersebut. Robert E. Burdin menemukan alasan penting mengapa pustakawan kurang memiliki ketrampilan pengajaran karena program pelajaran sekolah perpustakaan tidak biasa mempelajari teori dan metode pengajaran (Shonrock & Mulder, 1993, p. 137).

Barbara J. Smith melakukan survei pada 120 pustakawan Pennsylvania di tahun 1982. Penelitian ini dilakukan untuk menentukan tingkat pendidikan dan pelatihan, persepsi pustakawan terhadap kecukupan pelatihan, dan kebutuhan pustakawan akan pelatihan. Dia menemukan bahwa 61% responden telah berlatih dengan mempelajari teori, tetapi hanya 17% yang mendapatkannya di sekolah perpustakaan sedangkan 7% responden menyatakan bahwa mereka membutuhkan banyak pelatihan khusus untuk memenuhi syarat pengajaran (Shonrock & Mulder, 1993, p. 138).

Salah satu penelitian yang terkait dengan pengajaran literasi informasi ini adalah penelitian yang dilakukan terhadap pustakawan dari *Community College Librarians* (CCLs). Penelitian ini mengamati pengajaran yang dilakukan oleh 10 (sepuluh) pustakawan CCLs dari 7 (tujuh) anggotanya yang berlokasi di Pennsylvania (1 orang), New York (3 orang), Connecticut (1 orang), California (1 orang) dan Utah (1 orang) untuk menggali aspek-aspek motivasi pada penyampaian pengajaran ketrampilan literasi informasi (Small et al., 2004, p. 96). Analisis data salah satunya menggunakan standar ACRL untuk menilai materi. Pustakawan yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan pada kriteria:

- Mereka yang telah mengadakan, atau terlibat dalam program pengajaran dalam ketrampilan perpustakaan dan informasi dan secara rutin mengajarkan kepada mahasiswa
- Mereka yang memiliki pengalaman satu tahun mengajarkan ketrampilan literasi informasi (Small et al., 2004, p. 102-103).

Peneliti melakukan observasi kepada pustakawan sebelum dan sesudah wawancara. Alat wawancara sebelum observasi dikembangkan dengan menggabungkan data secara demografis, mencakup informasi tentang universitas, mahasiswa, perpustakaan, persiapan, dan pengalaman pustakawan, dan beberapa informasi awal tentang program pengajaran literasi informasi (Small et al., 2004, p. 102).

Sebagian besar perpustakaan menjelaskan program pengajarannya ke dalam tiga kategori:

- Pengajaran bibliografi, dengan presentasi menggunakan sumber-sumber perpustakaan untuk strategi penelusuran yang disesuaikan dengan subjeknya
- Membuat pengajaran (menyediakan kelas sesuai permintaan dari fakultas atau individu)
- Pengantar penelitian (seperti menggabungkan latar belakang informasi tentang suatu topik) (Small et al., 2004, p. 104).

Ketika ditanya tentang topik pengajaran yang sering diajarkan, hampir semua pustakawan menjelaskan topik-topik yang sering diajarkan adalah pencarian katalog perpustakaan, penggunaan *database*, jurnal elektronik, dan internet. Mereka menyebutkan bahwa fokus pelajaran pada cara mengakses sistem informasi, proses penelitian, strategi pencarian, dan kriteria evaluasi hasil informasi yang ditemukan. Namun ketika ditanya bagaimana dan dari siapa mereka belajar untuk mengajar, separuh dari pustakawan yang diteliti menyebutkan bahwa mereka belajar sedikit demi sedikit. Dan separuh yang lainnya menyatakan bahwa mereka melihat orang lain (seperti supervisor atau teman) atau melalui bahan bacaan yang sesuai untuk pengajaran (Small et al., 2004, p. 104-105).

Berdasarkan penelitian Small, et al. terhadap pustakawan dari *Community College Librarians (CCLs)* mengatakan bahwa perubahan fokus pengajaran dari sumber-sumber informasi ke pengajaran ketrampilan berpikir kritis menggunakan

informasi, menuntut kemampuan pustakawan dalam menyampaikan materi tersebut. Salah satu alasan mengapa pustakawan kurang memiliki ketrampilan pengajaran adalah karena program pelajaran sekolah perpustakaan tidak biasa mempelajari teori dan metode pengajaran. Pustakawan mendapat ketrampilan mengajar dengan mempelajari teori melalui bahan bacaan yang sesuai untuk pengajaran. Ketrampilan juga diperoleh dengan melihat cara orang lain mengajar dan melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga.

2.6 Hubungan Antar Konsep

Pemikiran dasar dari penelitian ini adalah bahwa salah satu peranan dan tanggung jawab pustakawan perguruan tinggi adalah mengajarkan ketrampilan literasi informasi. Tantangan terbesar pustakawan dalam menyampaikan literasi informasi adalah menyediakan strategi pengajaran yang aktif dan pengalaman yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dan menggunakan ketrampilan tersebut. Oleh karena itu pengajaran literasi informasi seharusnya diberikan oleh pustakawan yang memiliki kompetensi pengajaran dan penguasaan literasi informasi sebagaimana terungkap dalam kajian Webb dan Powis.

Dalam pembahasan atau analisis, penelitian ini mengacu pada kajian Webb dan Powis untuk konsep pengajaran literasi informasi. Sedangkan untuk konsep literasi informasi penulis mengacu pada kelima standar yang dikeluarkan ACRL. Konsep literasi informasi tersebut, yaitu:

1. Kemampuan menentukan sifat dan tingkat informasi yang dibutuhkan
2. Kemampuan mengakses informasi yang dibutuhkan dengan efektif dan efisien
3. Kemampuan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis
4. Kemampuan menggunakan informasi secara efektif untuk menyelesaikan masalah.
5. Kemampuan memahami isu-isu ekonomi, hukum dan sosial seputar penggunaan informasi yang diperolehnya serta mengakses dan menggunakannya secara etis dan legal.

Untuk tingkat literasi informasi, penulis membuat kriteria pemula (*novice*), pembelajar (*learner*), cakap (*proficient*), mahir (*professional*) dan ahli (*master*) berdasarkan tingkat kompetensi dalam kajian Palan.

